

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri atas beragam suku, adat, ras, budaya, dan agama. Adanya kemajemukan tersebut supaya kita saling mengenal seperti di jelaskan di dalam surat Al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.²

Kebudayaan sendiri merupakan ciri khas dari setiap suku bangsa di Indonesia. Banyak akan budaya sehingga tiap daerah berbeda-beda, begitu juga di pondok pesantren. Budaya merupakan bahasa sansekerta *budhayah* yang merupakan jamak dari kata *buddhi* yang memiliki arti budi atau akal. Dengan begitu budaya dapat diartikan “hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal”.³ Segala pemikiran dan tindakan manusia dapat dimasukkan dalam kategori kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh dari seseorang sebagai anggota masyarakat.⁴

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang unik dan khas dengan corak keagamaan yang dapat

² Alquran, Al-Hujurat ayat 13, *Alquran Terjemah Al-Muhaimin* (Depok: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Penerbit Al-huda Gema Insani, 2015), 518.

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentaliet dan Pembangunan*, (Jakarta:Gramedia, 1976), 19.

⁴ Dyah Kumalasari, *Agama dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Sulh Media, 2018), 60.

dibedakan dengan sekolah umum adalah adanya seorang kiai, kitab kuning, santri, masjid serta pondok. Selain itu pesantren merupakan pendidikan Islam produk asli Indonesia.⁵

Dilihat dari sejarah pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki tujuan membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, dan melengkapinya dengan pengetahuan.⁶ Pesantren sekarang ini sering dianggap sebagai lembaga yang menjadi tempat gerakan-gerakan radikalisme yang bertentangan dengan awal mula didirikannya pesantren yang ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan. Hal tersebut muncul dikarenakan pelaku radikal merupakan orang yang pernah mengenyam di salah satu lembaga pendidikan pesantren sehingga pesantren tersebut dianggap sebagai tempat pendidikan bagi calon-calon teroris.⁷

Hal tersebut berbeda dengan tujuan pesantren yang merupakan salah satu tempat bagi penerus dari Walisongo yang berupaya mempertahankan Islam moderat dan dapat berinteraksi dengan budaya sekitarnya. Pada zaman sekarang ini pesantren tidak hanya menjadi lembaga pengembangan agama Islam. Akan tetapi pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah, bahkan pesantren berupaya menjadi pusatnya pembentukan karakter moderat.⁸

Budaya pesantren merupakan alat yang menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter yang diterapkan di sebuah pesantren. Hal ini senada dengan konsep Kementerian Pendidikan Nasional mengenai proses pembiasaan dan sebuah pembudayaan pendidikan karakter. Penanaman nilai karakter harus ditumbuhkan dengan pembiasaan dalam keseharian melalui budaya sekolah sedangkan di pesantren melalui budaya pesantren yang telah ada.⁹

⁵ Kholis Thohir. *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scorpio Media Pustaka, 2020) , 5.

⁶ Abd. Muin M Dkk, *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, (Jakarta: cv. Prasasti anggota IKAPI, 2007), 17.

⁷ Nuhriison M. Nuh (ed.), *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), hal.3.

⁸ Fifi Rosyidah, *Eksistensi Peran Pesantren dalam Mewujudkan Moderasi Keberagamaan*, Jurnal Prosiding Nasional: IAIN Kediri, vol. 4. 2021. 116

⁹ Husna Nashihin, MPd.I, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang: Formaci, 2017), 22.

Moderat merupakan sebuah kata yang sering di salah pahami dalam konteks beragama di Indonesia. Tidak sedikit masyarakat menganggap bahwa orang moderat tidak memiliki keteguhan, keseriusan, tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya bahkan ada yang menyamakan moderasi dan toleransi beragama sama dengan liberal serta mengabaikan norma-norma yang sudah jelas dalam teks-teks keagamaan.¹⁰

Dijelaskan dalam Qs. Al-Baqarah ayat 143

Artinya: “ Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), ummatan wasatan (umat yang adil) dan terpilih agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik kebelakang. Sungguh (pemindahan kiblat) terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk.”¹¹

Sebagaimana kutipan di atas, dinyatakan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasatan*, yaitu umat yang secara istimewa dijadikan oleh Allah SWT sebagai umat paling baik dan paling bagus, karena kemampuannya dalam mengimplementasikan karakter manusia yang adil sehingga dapat menjadi saksi terhadap perbuatan orang-orang yang menyimpang dan perbuatan orang-orang mengikuti jalan kebenaran.¹² Selain itu, memiliki maksud bahwa umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, akhlaknya dan amalnya. Allah telah menganugerahi kepada umat Islam yang tidak diberikan kepada umat lainnya berupa ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan. Oleh sebab itu, mereka menjadi “*ummatan wasathan*”, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.¹³

¹⁰. Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) , 12-13.

¹¹. Azin Sarumpaet, *Pendidikan Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, (Depok: Guepedia, 2020, 47.

¹². Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), 36.

¹³. Eka Prasetyawati, “Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia” *Fikri*, Vol. 2, No. 2, 2017, 534

Orang moderat adalah orang yang dapat menjunjung tinggi prinsip keadilan dan keseimbangan dalam setiap tingkah laku dan perkataan di tengah pluralitas masyarakat sehingga terciptanya kedamaian dan toleransi tanpa ada tindakan anarkisme dan eksklusivisme.¹⁴ Selain itu moderat (*Al-Wasat*) dikatakan sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak.¹⁵

Di tengah keberagaman kebudayaan pada zaman sekarang santri harus dibekali dengan karakter moderat dengan cara membiasakan dalam kehidupan keseharian sehingga tidak dapat dimasuki oleh pemikiran-pemikiran radikal dan intoleran yang dapat menyebabkan gesekan-gesekan antaragama bahkan sampai sesama agama tetapi berbeda aliran. Radikalisme ini sering menggunakan teks-teks keagamaan sebagai legitimasi tindakannya.¹⁶

Yayasan Pendidikan Islam Ma'ahid (PENDISMA) adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Kudus. Didirikan pada tahun 1937 oleh KH. Abdul Muchith -rahimahullah-sepulangannya dari menimba ilmu di Universitas Al Azhar Mesir. Berdirinya PENDISMA dilatarbelakangi oleh upaya tajdid (pembaharuan) terhadap pemahaman Islam yang sebenarnya. Pada awal berdirinya, sistem pengajaran yang diterapkan adalah sistem pondok pesantren tradisional. Namun, seiring dengan perkembangan jaman, PENDISMA melakukan berbagai adaptasi dan akselerasi dengan sistem pendidikan pemerintah. Diantaranya dengan mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren dan ikut serta dalam ujian negara. Dengan pembenahan tersebut, PENDISMA diharapkan mampu menjadi salah satu lembaga pencetak kader umat dan bangsa yang menguasai ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara seimbang. Berguna bagi masyarakatnya dan siap menjawab tantangan jaman.

¹⁴. Babun Suharto dkk, *Moderasi Beragama: dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LkiS, 2019), 310.

¹⁵. Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), 3-4.

¹⁶. Subhan Hi Ali Dodego, *Islam KeIndonesiaan: Redefinisi Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Leutika Pro, 2020), 108.

Pondok Pesantren Putra Ma'ahid Kudus terletak di Gendang Sewu, Bakalan krapyak, Kec. Kaliwungu, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59332, Indonesia di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Ma'ahid (PENDISMA) atau dapat diakses di <https://goo.gl/maps/bDDQYh3HnGsSjZUX7?coh=178573&entry=tt>

Dari penjelasan di atas maka memunculkan judul dalam penelitian ini yaitu “Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Moderat Santri Di Pondok Pesantren Putra Ma'ahid Kudus”

B. Fokus Penelitian

Pandangan penelitian kualitatif, gejala atau suatu permasalahan itu memiliki sifat holistik (menyeluruh dan tidak dipisah-pisahkan) sehingga penelitian ini didasari oleh semua keseluruhan situasi sosial mencakup tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis. Namun untuk membatasi penelitian pada aspek-aspek tertentu sesuai keinginan peneliti, maka perlu difokuskan dalam penelitian ini yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.¹⁷

Berdasarkan identifikasi dari latar belakang masalah maka penelitian ini fokus membahas mengenai tempat (*place*), pelaku (*person*), dan aktivitas (*activity*) yang berhubungan dengan budaya pesantren dalam membangun karakter moderat santri. Pertama penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Putra Ma'ahid Kudus. Kedua pelaku yang diteliti adalah santri, ustadz, musyrif, dan seluruh warga pondok dan ketiga aktivitas yang diteliti meliputi pembentukan karakter moderat melalui budaya pesantren.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti rumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Apa saja budaya pesantren yang ada di Pondok Pesantren Putra Ma'ahid Kudus?
2. Bagaimana tahapan dalam pembentukan karakter moderat santri di Pondok Pesantren Putra Ma'ahid Kudus?

¹⁷. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 32.

3. Apa saja karakter moderat santri yang ada di Pondok Pesantren Putra Ma'ahid Kudus?
4. Bagaimana peran utadz-ustadz dalam pengembangan karakter moderat di Pondok Pesantren Putra Ma'ahid Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat:

1. Mendeskripsikan budaya pesantren yang ada di Pondok Pesantren Putra Ma'ahid Kudus
2. Mendeskripsikan tahapan dalam pembentukan karakter moderat santri di Pondok Pesantren Putra Ma'ahid Kudus
3. Mendeskripsikan saja karakter moderat santri yang ada di Pondok Pesantren Putra Ma'ahid Kudus
4. Mendeskripsikan peran utadz-ustadz dalam pengembangan karakter moderat di Pondok Pesantren Putra Ma'ahid Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, di antaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambahkan wawasan ilmiah terkait karakter moderat dalam menangkal pemikiran-pemikiran radikal. Selain itu dapat dijadikan sebagai inspirasi dan motivasi mahasiswa atau pembaca dalam penelitian yang berkaitan dengan karakter moderat santri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi:

- a. Bagi peneliti, dapat memberikan wawasan secara mendalam tentang budaya pesantren dalam membangun karakter moderat santri di Pondok Pesantren Putra Ma'ahid Kudus.
- b. Bagi pondok pesantren, dapat dijadikan bahan masukan dalam pelaksanaan budaya pesantren dalam membangun karakter moderat santri di Pondok Pesantren Putra Ma'ahid Kudus.
- c. Bagi perpustakaan IAIN Kudus, sebagai sumbangan keilmuan dan memperkaya bahan pustaka.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan urutan sekaligus menjadi kerangka berfikir dalam penelitian skripsi, untuk lebih mudah memahami penelitian skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan. Laporan skripsi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Laporan kuantitatif dan kualitatif. Saat ini peneliti menggunakan sistematika penelitian laporan kualitatif yang menyesuaikan dengan jenis penelitian yang digunakan peneliti. Demi memudahkan dalam memahami isi dari penelitian ini maka peneliti menyusun sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Kerangka teori yang berisikan kajian teori-teori terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir. Kerangka teori yang berkaitan dengan judul penelitian meliputi: Tinjauan tentang budaya pesantren dan karakter moderat santri. Adapun karakter moderat santri ada tujuh yaitu: karakter adil, toleransi, tidak boros dan pelit dalam menggunakan harta, jujur, damai, dan tenggang rasa.

BAB III Metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik menganalisis data.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan berisi gambaran obyek penelitian dan deskripsi data penelitian, meliputi: deskripsi data umum tentang letak geografis pondok, visi misi pondok, struktur pondok dan deskripsi data yang berkaitan dengan budaya pesantren dalam membangun karakter moderat santri. Sedangkan analisis data penelitian meliputi analisis budaya pesantren, tahap pembentukan karakter moderat santri serta peran ustadz-ustadz dalam membangun karakter moderat santri di Pondok Pesantren Putra Ma'ahid Kudus.

BAB V Penutup berisi simpulan, saran-saran dan kata penutup dilanjutkan bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang memuat transkrip wawancara, catatan observasi, foto serta riwayat hidup peneliti.